JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 05 Oktober 2024 | **Revised:** 18 Oktober 2024 | **Accepted:** 23 Desember 2024

Pola Konsumsi Pangan Keluarga Pemulung di Kota Bengkulu

Ika Veronika[1*], Heni Nopianti[2], Ika Pasca Himawati[3]
[1]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, ikhavn5@gmail.com
[2]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, heninopianti@unib.ac.id
[3]Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, ikapasca@unib.ac.id

[*]Corresponding Author: ikhavn5@gmail.com

Abstract: *Scavengers depend on searching for and collecting used goods to sell for their living, which often does not guarantee a stable income or enough food. This research examines the food consumption patterns of scavenger families in Bengkulu City. Qualitative methods with a descriptive approach, data collection techniques using semi-structured interview techniques, and documentation in the form of data from the Bengkulu City Central Statistics Agency were used. The method for determining informants was purposive sampling, namely street scavengers in Bengkulu City. The research was analyzed using the theory of consumerism by Jean Baudrillard. The research results show that income factors strongly influence the consumption of scavenger families. Low income directly affects purchasing power. Food consumption patterns of scavenger families differ between productive age scavengers and elderly scavengers, namely that the ability to earn income is influenced by physical ability, and the income of elderly scavengers tends to be less and unstable. Scavenger families have simple food consumption patterns, especially for elderly scavengers. The food consumption patterns of scavengers have a meaning that is based on their attributes in communities classified as poor and proven in food supply and the amount of food purchased. Food is purchased not based on desires but on needs and expected functions. Scavengers consider their expenses to meet their family's needs, especially food consumption.*

Keywords: *Consumption Patterns, Food, Income, Poverty, Scavengers*

Abstrak: Pemulung menggantungkan kehidupannya mencari dan mengumpulkan barang bekas untuk dijual, seringkali tidak menjamin pendapatan yang stabil dan mencukupi pemenuhan pangan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pola konsumsi pangan keluarga pemulung di Kota Bengkulu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dokumentasi berupa data dari Badan Pusat Statistik kota Bengkulu. Teknik penentuan informan secara *purposive sampling* yaitu pemulung jalanan yang berada di Kota Bengkulu. Penelitian dianalisis dengan teori konsumerisme oleh Jean Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi keluarga pemulung sangat dipengaruhi oleh Faktor pendapatan. Pendapatan yang rendah secara langsung mempengaruhi daya beli, Pola konsumsi pangan keluarga pemulung memiliki perbedaan antara pemulung usia produktif dengan pemulung

lanjut usia, yaitu kemampuan mendapatkan penghasilan dipengaruhi oleh kemampuan fisik, pendapatan pemulung lanjut usia cenderung lebih sedikit dan tidak stabil. Keluarga pemulung memiliki pola konsumsi pangan yang sederhana terutama pada pemulung usia lanjut. Pola konsumsi pangan pemulung memiliki arti yang sesuai dengan atribut mereka di masyarakat yang tergolong masyarakat miskin dan dibuktikan dalam pemenuhan pangan serta jumlah pangan yang dibeli. Makanan yang dibeli tidak berdasarkan keinginannya tetapi pada kebutuhan serta fungsi yang diharapkan. Pemulung sangat mempertimbangkan pengeluaran mengingat agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama konsumsi pangan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pangan, Pemulung, Pendapatan, Pola Konsumsi

PENDAHULUAN

Pemulung adalah salah satu kelompok masyarakat yang rentan di Indonesia. Mereka menggantungkan kehidupannya melalui mencari dan mengumpulkan barang bekas untuk dijual kembali, yang seringkali tidak menjamin pendapatan yang stabil dan mencukupi pemenuhan pangan. Kebutuhan sehari-hari yang tidak pasti secara langsung mempengaruhi akses para pemulung terhadap pangan yang memadai dan cukup jumlah pendapatan yang dihasilkan, sehingga dapat mempengaruhi pola konsumsi dalam suatu keluarga, dengan pendapatan yang pas-pasan dan bahkan seringkali kurang sangat mempengaruhi jenis konsumsi pangan keluarga pemulung di Kota Bengkulu.

Pola konsumsi pangan keluarga pemulung seringkali berbeda dengan pola konsumsi keluarga dari lapisan masyarakat lainnya. Faktor-faktor seperti pendapatan, aksesibilitas, preferensi makanan, menjadi sangat penting untuk diteliti dalam penelitian ini. Analisis mendalam terhadap pola konsumsi pangan keluarga pemulung tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tantangan yang pemulung hadapi dalam mencapai ketahanan pangan, tetapi juga akan memberikan wawasan yang berharga bagi perancang kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemulung terutama melihat bagaimana peran pemerintah dalam menangani permasalahan pemenuhan pangan pada pemulung yang ada di Kota Bengkulu. Berikut adalah tabel jenis makanan masyarakat kota Bengkulu pada tahun 2023:

Tabel 1. Rata-Rata Konsumsi Kalori per Kapita Sehari menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Kelompok Pengeluaran (Kkal). 2023

Kelompok komoditas	Kelompok masyarakat 40% Terbawah	Kelompok masyarakat 40% Menengah	Kelompok masyarakat 20% Teratas	Total Rata-Rata Pengeluaran
Padi-padian	16,83	16,67	16,98	16,80
Umbi-umbian	0,30	0,36	0,39	0,34
Ikan/udang/ cumi/ kerang	8,89	12,00	15,70	11,50
Daging	3,89	7,87	8,60	6,42
Telur dan Susu	2,57	3,36	5,48	3,47
Sayur-sayuran	1,97	2,36	2,63	2,26
Kacang-kacangan	3,77	4,14	5,42	4,24
Buah-buahan	0,28	0,50	0,83	0,48
Minyak dan Kelapa	0,26	0,30	0,40	0,30
Bahan Minuman	0,65	0,84	0,99	0,79
Bumbu-bumbuan	0,15	0,18	0,26	0,18
Bahan Makanan Lainnya	0,87	1,07	1,40	1,06

Makanan dan minuman jadinya	8,99	11,08	15,77	11,18
Rokok dan Tembakau	-	-	-	-
Rata-Rata Konsumsi	49,45	60,73	74,83	59,02

Sumber: (Bps Kota Bengkulu 2023)

Data menunjukkan bahwa 40% terbawah tergolong kedalam masyarakat miskin hal tersebut dikarenakan pengeluaran digunakan untuk membeli konsumsi pangan dengan kategori paling banyak yaitu padi-padian hal tersebut sama halnya yang dikeluarkan pemulung bahwa pengelularan mereka paling banyak digunakan 40% teratas untuk membeli makanan berupa padi-padian yaitu beras, berbeda dengan masyarakat dengan pengeluaran konsumsi 20% teratas digunakan untuk membeli makanan dan selebihnya untuk keperluan lain.

Masyarakat yang bertempat di Kota Bengkulu memiliki kebiasaan perbedaan konsumsi makanan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seperti pada keluarga pemulung, hal ini merupakan bentuk dari perbedaan pola konsumsi pangan. Pangan yang dimaksud oleh peneliti adalah jenis makanan yang dimakan oleh satu keluarga dari hasil pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan, pada keluarga pemulung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jelas bagaimana pola konsumsi pangan keluarga pemulung, dengan fokus pada jenis makanan yang dikonsumsi, jumlah konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan pangan keluarga pemulung, Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat diidentifikasi mengenai strategi dan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan keluarga pemulung yang ada di Kota Bengkulu.

Hasil sakernas Agustus 2023 menunjukkan bahwa dari 1.07 juta orang yang bekerja, sebanyak 67,77 persen penduduk yang bekerja di kegiatan informal (724,86 ribu orang). Persentase mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2022 yaitu sebesar 0,23 persen poin dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2024 yaitu sebesar 2,49 persen poin pada kota Bengkulu berjumlah 45,97 persen. pemulung merupakan salah satu pekerjaan informal yang berada di Kota Bengkulu yang tergolong dengan jumlah yang banyak (BPS Provinsi Kota Bengkulu, 2024)

Faktor pendapatan sangat mempengaruhi pola konsumsi dalam satu keluarga pemulung, pendapatan yang rendah secara langsung sangat dapat mempengaruhi daya beli pada keluarga pemulung. Dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu mengharuskan pemulung untuk mendahulukan pemenuhan pangan, walaupun jumlah yang terbatas. Sehingga pola konsumsi pangan mereka cenderung didominasi oleh makanan yang hanya satu macam saja. Pada saat para pemulung mendapatkan mendapatkan jumlah barang rongsokan yang banyak, dan menghasilkan uang yang lebih dari pendapatan biasanya sehingga dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan pangan. Apa bila pendapatan para pemulug meningkat dari biasanya pemulung akan membeli makanan yang berprotein seperti ayam untuk anggota keluarganya terutama pada anak-anak mereka. ketika hasil pendapatan menurun yang disebabkan oleh hasil barang rongsokkan yang sedikit, maka keluarga pemulung tersebut akan membeli makanan yang sering mereka beli dengan harga yang lebih terjangkau agar semua anggota keluarga mendapatkan jatah makan yang sama rata. Terdapat perbedaan antara pola konsumsi pangan keluarga pemulung lanjut usia dengan umur yang masih produktif yang disebabkan oleh faktor pendapatan, kemampuan fisik, dan tanggung jawab keluarga.

Jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan dikenal sebagai angka kemiskinan, pada Kota Bengkulu, angka telah menurun dari 22,23 pada tahun 2011 menjadi

14,71 pada tahun 2023. Penduduk miskin adalah mereka yang memiliki penghasilan rata-rata per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut Garis Kemiskinan, nilai rupiah pengeluaran minimal yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup selama sebulan. Namun, saat ini masih ada sebagian penduduk yang kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan. Gini Ratio pada tabel diatas menunjukkan angka kemiskinan kota Bengkulu yang merupakan salah satu indikator utama kesenjangan ekonomi. Saat ini, koefisien Gini Ratio Kota Bengkulu berada di angka 0,71, yang mendekati nilai 1 dan menunjukkan tingkat ketimpangan yang signifikan. Indeks kedalaman kemiskinan mengukur seberapa parah kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin. Indeks Kemiskinan adalah tabel yang menunjukkan rata-rata penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin rendah nilai indeks kemiskinan, semakin kecil pengeluaran rata-rata penduduk miskin (Data diambil dari BPS Kota Bengkulu, Rabu 17 April 2024).

Kota Bengkulu memiliki banyak masyarakat miskin salah satunya pemulung Pemulung dapat dikategorikan kedalam masyarakat miskin, kemiskinan dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seseorang sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah tingkat pendapatan yang diperoleh sangat rendah. Kemiskinan secara keseluruhan ialah kondisi tidak memiliki harta, penghasilan yang rendah serta serba kekurangan dalam menjalani hidup sehari-hari. Kemiskinan ialah sebuah masalah sosial yang begitu kompleks dalam kehidupan keluarga pemulung (Wijinarko, 2013; Dikutip dari Tamawiwi, 2015).

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dilakukan oleh "(Alwi Musa Muzaiyin, IAIN Kediri, dengan judul penelitian Pola Hidup Dan Konsumsi Pemulung Ditinjau Dari Fikih Konsumsi(Studi Kasus di Desa Pojok Dusun Jarakan Klotok Kota Kediri)". dengan hasil penelitian gaya hidup ialah gambaran dari aktivitas dan kegiatan yang didukung oleh minat, keinginan serta cara berpikir mempraktikkannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Muzaiyin, 2020).

Kemudian terdapat juga Penelitian terdahulu oleh "Astari Miranti, Yusman Syaukat, Harianto Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat *Household Food Consumption Patterns in West Java Province*" dengan hasil penelitian yaitu masalah makanan, termasuk persoalan ketahanan pangan, merupakan bagian dari persoalan pertanian. Salah satu cara untuk mengatasi Permasalahan dari makanan ialah melalui diversifikasi pangan. Konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pola perencanaan pengeluaran untuk memenuhi permintaan makanan mereka (Miranti & Syaukat, 2016).

Penelitian tambahan yang dilakukan oleh Mirna Unita, Warsa Sugandi Karman, Aprianto Soni, Nurmintan Silaban, Muhammad Alfi, Dedi Guntar, dan lainnya, berjudul "Pandemi COVID-19: TPA Air Sevakulu Kota Bengkulu."Hasil survei menunjukkan bahwa kebutuhan sandang dari 11 informan tetap terpenuhi baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19. Hanya dua informan yang menggunakan strategi coping dengan mencari dukungan sosial, sementara sembilan lainnya mengadopsi strategi coping pemecahan masalah yang terencana. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan, semua informan menerapkan strategi penanggulangan masalah secara sengaja. Namun, hanya dua informan yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka, sementara sembilan lainnya merasa kurang puas. Studi ini merekomendasikan agar Dinas Kebersihan Kota Bengkulu meningkatkan pengelolaan sampah untuk membantu keluarga-keluarga yang terdampak mencapai taraf hidup yang lebih baik (Yunita et al., 2022).

Terdapat perbedaan dimana penelitian terdahulu umumnya membahas mengenai pola hidup, ketahanan pangan umum, dan strategi *coping* selama pandemi, sementara penelitian ini berfokus secara khusus pada pola konsumsi pangan keluarga pemulung di Kota Bengkulu meliputi apa saja prioritas kebutuhan konsumsi dan pangan keluarga pemulung yang ada di Kota Bengkulu. Kemudian pada lokasi dan konteks penelitian yang akan diteliti memiliki

cakupan yang lebih spesifik pada keluarga pemulung di Kota Bengkulu, sementara penelitian terdahulu mencakup lokasi dan konteks yang berbeda, Dengan mengkaji bagaimana pola konsumsi pangan keluarga pemulung dari sisi bagaimana ia mendapatkan, mengartikan, dan mengalokasikan pendapatan agar terpenuhi dalam suatu keluarga.

Pola Konsumsi

Pola konsumsi merupakan kumpulan informasi yang menunjukkan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh seseorang maupun sekelompok orang pada saat tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberi penjelasan mengenai jenis serta jumlah bahan yang dimakan tiap hari oleh salah satu orang dari sebuah kelompok dan memberikan sebuah ciri khas (Rondonuwu & Tendur, 2022).

Pola konsumsi adalah berbagai jenis pengetahuan yang memberitahu bagaimana penjelasan tentang macam, jumlah, dan frekuensi bahan pangan yang dimakan dan dimakan perhari oleh masyarakat tertentu (Baliawati, dkk, 2004; Dikutip dari Yusri, 2020). Pola konsumsi pangan merupakan susunan pangan serta mencakup jenis serta jumlah bahan pangan rata-rata seseorang sehari yang sering dimakan oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu (Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan, 2003; Dikutip dari Yusri, 2020b).

Pola konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pola konsumsi yang dikeluarkan dalam pemenuhan konsumsi pangan/makanan pada keluarga pemulung yang ada di Kota Bengkulu dari segi pendapatan, jumlah konsumsi, serta jenis konsumsi pangan pada keluarga pemulung.

Pangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 pangan merupakan bahan tambahan makanan, bahan makanan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, atau penyiapan makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia (Heidelberg, 2016).

Pangan dibagi menjadi dua yaitu pangan segar dan pangan olahan:

a. Makanan segar, Makanan segar ialah makanan mentah yang dapat dikonsumsi langsung atau digunakan sebagai bahan baku untuk pengolahan makanan. Misalnya beras, gandum, segala jenis buah-buahan, ikan, air tawar.
b. Pangan Olahan Tertentu Pangan/Makanan Olahan Tertentu adalah pangan olahan yang ditujukan untuk golongan tertentu dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu kesehatannya.
c. Makanan siap saji Makanan siap saji adalah makanan atau minuman olahan yang dapat disajikan di tempat atau di luar tempat berdasarkan pesanan.

Pangan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004, ialah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2015 pangan adalah hasil kekayaan hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang digunakan sebagai makanan atau minuman untuk konsumsi manusia. Ini termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta bahan lain yang digunakan dalam penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Pangan mencakup produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan perairan (Heidelberg, 2016).

Pemulung

Pemulung adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memiliki profesi mengumpulkan barang yang sudah tidak layak pakai atau sudah dibuang yakni botol plastik, kardus, kaca, dan barang sejenis lainnya untuk dijual kepada pembeli barang bekas yang kemudian diolah menjadi barang dengan nilai jual. Guna untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga (Sutardji, 2009; Dikutip dari Jefriyanto, 2019). Pemulung meiliki dua kategori dua jenis pemulung yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Pemerintah mengklasifikasikan pemulung jalanan sebagai gelandangan. Sementara itu, pemulung menetap adalah mereka yang menyewa tempat tinggal, baik permanen maupun sementara, yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Almaghfi rah, 2017; Dikutip dari Jefriyanto, 2019).

Terdapat dua jenis pemulung yaitu pemulung jalanan dan menetap yang dikategorikan menjadi pemulung dengan kelas paling bawah (Sugiyanto, 2001). Pemulung jalanan atau bisa juga disebut dengan Pemulung mayeng, pemulung yaitu suatu pekerjaan mencari dan memungut barang bekas dengan keliling di jalanan, tong sampah pada suatu tempat yang tidak memiliki batas kemudian akan dijual kepada orang yang membeli barang bekas yaitu pengepul, sehingga pemulung jalanan berada dikelas paling rendah (Sugiyanto, 2001).

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penellitian dengan judul Pola Konsusmsi Pangan Keluarga Pemulung Di Kota Bengkulu. Penelitian ini belum dilakukan di kota Bengkulu sehingga peneliti tertatik untuk melakukan penelitian tersebut yang berfokus pada pemulung yang ada dikota Bengkulu yang merupakan sebagai pusat kota. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini melihat bagaimana pola konsumsi pangan keluarga pemulung dari sisi bagaimana ia mendapatkan, mengartikan, dan mengalokasikan pendapatan agar terpenuhi dalam suatu keluarga.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, dan menggunakan pendekatan deskriptif, Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena manusia atau sosial dengan mengungkapkannya dalam kata-kata, memberikan pandangan rinci dari informan, dan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dilakukan dalam lingkungan alam (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015; Dikutip dari Fadli, 2021).

Menggunakan data-data kemiskinan dan data rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari menurut kelompok komoditas makanan dan kelompok pengeluaran yang telah tersedia di Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu lalu dianalisis menggunkan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif lebih fokus pada pengamatan, pengukuran, dan penyajian data dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik suatu populasi atau fenomena. Pendekatan deskriptif melibatkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, seperti survei, observasi, atau analisis dokumen pada penelitian ini menggunakan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan sering kali berupa angka atau informasi yang dapat diukur. data dianalisis untuk mengidentifikasi pola konsumsi pangan keluarga pemulung yang berada di kota Bengkulu, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dengan wawancara semi tersturuktur, Wawancara semi-terstruktur ialah wawancara yang mengacu pada pertanyaan yang telah disusun, tetapi dapat berkembang di luar instrumen yang telah dibuat (Kaharuddin, 2021). Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi metode dokumentasi berfungsi untuk mencari data historis, dokumen yang digunakan seperti tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Metode dokumentasi ini memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini menggunkan teknik *purposive sampling* digunakan untuk menemukan informan. Teknik pengambilan sampel purposif didasarkan pada tujuan tertentu

(orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan), menurut Sugiyono dalam penelitian Kualitatif. Dimana informan yang tidak dimaksud ditemukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan peneliti (Tasya, 2020). Dalam penelitian ini jumlah informan yang digunakan ialah empat orang pemulung jalanan yaitu pemulung jalanan yang berusia lanjut yaitu informan berumur 90 tahun dan 67 tahun serta pemulung usia produktif yang beurusia 44 tahun dan 42 tahun, rata-rata pemulung yang berusia produktif memiliki anak yang bersekolah yaitu pada bangku sekolah dasar sampai sdengan sekolah menengah atas. pemilihan informan didasarkan dengan kriteria sebagai berikut yaitu: 1)Pemulung jalanan yang berada dikota Bengkulu, 2) Bersedia menjadi informan.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data oleh Miles dan Huberman dimana peneliti merangkum, dan memilah inti, memilih bagian-bagian yang paling berguna, mencari tema dan pola kemudian membuang hal yang tidak penting. Sehingga, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian penyajian data Dengan menampilkan hasil, maka akan mempermudah guna memahami apa yang didapatkan, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Lalu verifikasi, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu penemuan yang sebelumnya belum didapatkan. Hasil bisa seperti deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas setelah dilakukannya penelitia menjadi lebih jelas (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulung merupakan pekerjaan yang tidak diinginkan hal tersebut karena pendapatan yang tidak menentu, pemulung yang berada di Kota Bengkulu terdiri dari berbagai usia mulai dari anak-anak, dewasa, bahkan lansia. Pemulung yang terdapat di Kota Bengkulu mengambil berbagai macam barang seperti plastik, kardus atau kertas, dan botol serta tembaga, namun untuk tembaga ini jarang didapatkan. Tembaga memiliki harga yang cukup mahal jika dijual maka akan sangat menambah pendapatan pemulung. Penghasilan yang didapatkan pemulung tidak menentu sehingga pemasukanpun tidak teratur yang dapat mengakibatkan konsumsi pangan sehari-hari keluarga pemulung sangat terbatas serta seadanya dan tidak menentu sehingga mempengaruhi jumlah kalori yang dikonsumsi.

Tabel 2. Rata-Rata Konsumsi Kalori perhari

Jenis Kelamin	Umur	Aktivitas ringan (dalam kalori)	Aktivitas sedang (dalam kalori)	Aktivitas Berat (dalam kalpori)
Anak-anak	2 Sampai 3	1000	1000 – 1400	1000 – 1400
wanita	4 sampai 8	1200	1400-1600	1400-1800
	9 sampapi 13	1600	1600-2000	1800-2200
	14 sampai 18	1800	2000	2400
	19 sampai 30	2000	2000-2200	2400
	31 sampai 50	2000	2000	2200
	51+	1600	1800	2000-2200
pria	4 sampai 8	1400	1400 – 1600	1600 – 2000
	9 sampapi 13	1800	1800 – 2200	2000 – 2600
	14 sampai 18	2200	2400 – 2800	2800 – 3200
	19 sampai 30	2400	2600 – 2800	3000
	31 sampai 50	2200	2400 – 2600	2800 – 3000
	51+	2000	2200 – 2400	2400 – 2800

Sumber: (Rusliyawati et al., 2020)

Pemulung Usia Produktif

Tabel 3. Daftar Jenis Konsumsi Makanan Keluarga Pemulung Usia Produktif Dalam 1 Minggu

Nama	Umur	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
MH	44	1. Nasi 2. Ayam 3. Kopi	1. Nasi 2. Sayur 3. Kopi	1. Nasi 2. Ikan Asin 3. Kopi	1. Nasi 2. Telur 3. Sayur 4. Kopi	1. Nasi 2. Ayam 3. Sayur 4. Kopi	1. Nasi 2. Ikan 3. Sayur 4. Kopi	1.Nasi 2.Ayam 3.Kopi
MD	42	1. Nasi 2. Ayam	1. Nasi 2. Sayur kangkung	1. Nasi 2. sarden	1. Nasi 2. Sayur kangkung	1. Nasi 2. Ikan asin	1. Nasi 2. Tahu goreng	1. Nasi 2. Sayur

Sumber: hasil wawancara pemulung MH & MD, Desember 2024

Keluarga Pemulung yang masih berusia produktif memiliki pola konsumsi pangan yang cukup berbeda dengan pemulung lansia, dikarenakan pemulung usia produktif biasanya masih memiliki anak yang bersekolah sebagai tanggung jawabnya., sehingga konsumsi pangan yang dibutuhkan cukup banyak yang mana pemulung usia produktif ini lebih memikirkan konsumsi anak-anaknya, dengan pendapatan yang pas-pasan membuat anak-anak pemulung ini biasanya membawa bekal kesekolah, dengan begitu orang tua mereka juga memikirkan lauk yang dimakan anaknya, yang sesekali mereka masih membeli ayam untuk bekal sekolah anaknya, pola konsumsi pangan yang terdapat pada keluarga pemulung dengan usia produktif ini hampir tidak jauh berbeda dengan pola konsumsi pangan pada keluarga umumnya, pemulung usia produktif biasanya juga makan 3 kali sehari dan membeli beras dengan jumlah percupak, biasanya keluaga pemulung usia produktif ini memasak dengan jumlah yang banyak yakni perhari berjumlah 1 cupak sehari atau setara dengan 1,6 kilogram beras yang dikomnsumsi dengan anggota keluarga yaitu anak-anak beserta istri dan suami. Pendapatan perhari keluarga pemulung dengan usia produktif biasanya perhari mencapai Rp30.000 sampai dengan Rp60.000 perhari, hal tersebut dikarenakan lokasi pencarian barang yang lebih luas dan biasanya juga mendapatkan tembaga yang mereka juga sering negosiasi dengan pemilik ketika mendapatkannya sehingga dapat menambah jumlah pendapatan sehari-hari mereka. Pemulung usia produktif kota Bengkulu biasanya lebih memilih untuk mengumpulkan barang mereka 3-6 hari ketika barang yang didapatkan sudah terkumpul sudah lumayan banyak dari pada menjual sehari-hari mereka mengharapkan agar uang yang didapatkan lumayan banyak dari pada hanya mendapatkan sedikit ketika menjual barang bekas sehari langsung kepada tengkulaknya. Konsumsi kalori perhari pemulung usia produktif pada keluarga pemulung bapak MH yaitu 710 kalori sampai dengan 1334 kalori selama seminggu, sedangkan pada keluarga bapak MD sekitar 567 kalori sampai dengan 1193 kalori selama seminggu yang berarti bahwa pemenuhan kalori pada keluarga pemulung produktif pada anak-anak pemulung sudah tercukupi namun pada orang tuanya belum memenuhi konsumsi sehari-hari.

Anak pemulung usia produktif membawa bekal kesekolah dengan tujuan dapat menghemat uang jajan yang dibawa biasanya sekitar 5 ribu rupiah ketika ada. Tidak jarang pemulung usia produktif ketika tidak mendapatkan penghasilan harian yang cukup biasanya mereka mengutang kepada warung, demi anak-anak mereka agar bisa makan. Istri pemulung yang berusia produktif biasanya juga ikut untuk membantu sang suami dalam satu minggu biasanya istri pemulung usia produktif ini membantu mencari 2 kali seminggu karena juga harus melakukan pekerjaan rumah. Pemulung usia produktif yang mendapatkan bantuan pemerintah, bantuan tersebut digunakan untuk melengkapi kebutuhan sekolah anak-anaknya.

keluarga pemulung yang berumur produktif masih mendapatkan bantuan pemerintah seperti PKH (Program Keluarga Harapan), dan bantuan sekolah untuk anak-anak mereka sehingga sedikit tertolong dengan adanya program pemerintah. Pemulung yang berusia produktif yang masih memiliki anak harus bisa mencukupi pemenuhan pangan anak-anaknya terutama pada anak-anak yang masih sekolah mereka rela tidak makan apa yang anaknya makan seperti sesekali membeli ayam demi lauk anaknya untuk membawa bekal kesekolah karena duit belanja yang sedikit sehingga anak-anaknya di haruskan membawa bekal agar tidak kelaparan di sekolah, terutama dikarenakan pendapatan yang tidak menentu membuat anak-anak pemulung ini terkadang tidak membawa duit belanja kesekolah dan hanya membawa bekal saja, oleh karena itulah jumlah makanan yang dikonsumsi oleh keluarga pemulung yang memiliki anak ini lebih banyak karena anak-anak pemulung tidak sering mendapatkan saku ke sekolah.

Pola konsumsi pangan pada keluarga pemulung di Kota Bengkulu pada pemulung yang berusia lanjut menunjukkan elastisitas pendapatan yang sangat tinggi. Artinya, perubahan kecil pada hasil pendapatan mencari baranng rongsokkan bisa mengakibatkan perubahan yang menonjol dalam jumlah dan kualitas pangan yang dikonsumsi oleh pemulung lanjut usia.

Pemulung Lanjut Usia

Tabel 4. Daftar Jenis Konsumsi Makanan Keluarga Pemulung Lanjut Usia Dalam 1 Minggu

Nama	Umur	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu
SR	90	1. Roti 2. Air Putih	1. Nasi 2. Ikan Asin 3. Kopi	1. Nasi 2. Tahu	1. Nasi 2. Kerupuk 3. Ayam	1. Nasi 2. Labu Siam/ Kangkung 3. Kopi	1. Nasi 2. Cabe Iris + Kecap	1. Nasi 2. Timun
HN	67	1. Nasi 2. Sayuran 3. Kopi	1. Nasi 2. Ikan Beledang	1. Nasi 2. Sayur	1. Nasi 2. Ikan Asin 3. Kopi	1. Nasi 2. Ayam 3. Kopi	1. Nasi 2. Sayur	1. Nasi 2. Sayur

Sumber: hasil wawancara pemulung SR & HN, Desember *2024*

Pemulung lanjut usia memiliki pola konsumsi pangan yang sederhana hal tersebut ditunjukkan seperti konsumsi pangan lanjut usia yang mayoritas hanya suami dan istri yang berada di rumah, keluarga pemulung jalanan hanya makan 2 kali sehari yaitu pada siang hari dan sore menjelang malam demi menghemat pendapatan yang didapatkan dari hasil memungut barang bekas. Semakin banyaknya jumlah pemulung muda dikota bengkulu yang dikeluhkan oleh para pemulung lanjut usia karena akan berkurangnya jumlah hasil barang bekas yang didapatkan para pemulung lanjut usia tersebut, keterbatasan tenaga yang kalah dari pemulung yang berusia produktif menyebabkan penghasilam pemulung lanjut usia tidak menentu sehingga dapat menyebabkan kurangnya konsumsi pangan para pemulung jalanan lanjut usia. Konsumsi kalori pada keluarga pemulung lanjut usia pada keluarga bapak SR yaitu 300 kalori sampai dengan 912 kalori selama seminggu, pada keluarga bapak HN yaitu 350 kalori sampai dengan 836 kalori selama seminggu. Konsumsi kalori pemulung lanjut usia sangat jauh dari pemenuhan konsumsi kalori selama sehari yang ditunjukkan dari jenis konsumsi sehari-hari yang mereka makan.

"Tidak menentu bahkan seminggu hanya mendapatkan gaji 15 ribu, bahkan pernah 3 hari tidak makan" (Berdasarkan hasil wawancara SR 16 Mei 2024).

Pendapatan yang rendah yang disebabkan oleh jumlah hasil pencarian barang bekas yang minim menyebabkan pemulung terpaksa mengumpulkan barang bekas yang cukup lama

yaitu bisa sampai 1 Minggu untuk dijual kepada pengepul. Pendapatan pemulung lanjut usia sehari hanya sekitar Rp15.000-20.000. Pemulung jalanan lanjut usia membeli beras sebanyak 2 canting, pemulung sangat jarang membeli beras dengan takaran percupak dengan alasan agar semua bisa terpenuhi seperti anggaran untuk membeli lauk tidak melihat jenis yang terpenting ada dan cukup untuk satu keluarga. Pemulung lanjut usia sangat jarang untuk sarapan, karena pemulung menyatukan antara makan pagi dan siang hari hanya sekali saja. Ketika lapar para pemulung mengatasinya dengan meminum air putih yang banyak, pada saat mendapatkan uang yang cukup banyak atau lebih dari biasanya pemulung lanjut usia akan membeli makanan seperti telur atau ikan asin bagi pemulung jalanan telur atau ikan asin adalah makanan yang mewah mereka sangat jarang untuk membeli daging, dalam setahun tidak pernah untuk membeli daging karena keadaan uang yang sangat minim, para pemulung jalanan ketika Idul Adha barulah mereka akan memakan daging yaitu daging qurban secara gratis.

Pemulung jalanan dengan kategori lanjut usia masih ada yang belum mendapatkan bantuan pemerintah dalam pemenuhan pangan, namun di satu sisi pemulung jalanan sangat menginginkan bantuan dari pemerintah tersebut. Pemulung jalanan lanjut usia sering mendapatkan bantuan dari masyarakat yaitu seperti nasi kotak yang biasanya para pemulung makan bersama keluarga, seperti ketika mendapatkan roti yang diberikan oleh orang-orang maka roti tersebut dimakan sedikit demi sedikit agar tidak cepat habis dan semua anggota keluarga pemulung akan memakan roti yang diberikan oleh masyarakat. Pemulung sangat senang ketika mendapatkan bantuan makanan dari masyarakat karena mereka akan bisa berhemat di hari itu atau pendapatan yang didapatkan pun bisa membeli makanan lainnya yang sudah lama diinginkan. Pemulung tidak pernah menabung dikarenakan pendapatan yang seringkali kurang dan hanya pas-pasan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pemulung lanjut usia biasanya makan makanan olahan yang sudah dimasak oleh orang lain itu ketika diberikan oleh orang lain, pemulung jalanan sangat jarang membeli makanan yang sudah dimasak atau sekedar membeli lauk, karena jika membeli makanan yang sudah dimasak oleh orang lain itu berjumlah sedikit dan mahal bagi pemulung jalanan, makanan jadi yang dibeli berjumlah sedikit sehingga tidak cukup untuk satu keluarga untuk satu hari, pemulung jalanan lebih memilih memasak makanan yang diolah sendiri tidak mengapa sederhana seperti pucuk asal banyak dan ada lauk untuk satu keluarga.

Minimnya pendapatan yang didapatkan pemulung membuat mereka sangat terbatas dalam mengakses makanan yang sesuai dengan pemenuhan gizi terutama pada pemulung yang sudah lanjut usia yang sangat jauh dari kata layak, pemulung lanjut usia masih banyak yang tidak mendapatkan bantuan pemerintah terutama dalam pemenuhan pangan membuat mereka bertahun-tahun menjadi pemulung yang tidak memiliki pekerjaan yang layak yang seharusnya di umur yang sudah lanjut usia mereka tidak bekerja terlalu berat namun harus bekerja lebih keras demi bisa mencukupi pemenuhan pangan keluarga pemulung, sedangkan pada keluarga pemulung yang masih berusia produktif mereka harus bekerja lebih keras dan memungut barang dengan jarak yang cukup jauh,

Terdapat persamaan konsumsi pangan antara pemulung lanjut usia dan usia produktif mereka sama-sama tidak pernah membeli kue-kue ketika lebaran karena pendapatan yang tidak bisa memenuhi untuk membeli kue ketika lebaran, ditambah lagi jumlah pemulung ketika bulan puasa bertambah. Sehingga lokasi pencarian barang pun didatangi banyak pemulung, Sehingga dapat menggurangi jumlah pendapatan pemulung jalanan yang berada di Kota Bengkulu. *"kalau kami beli kue setahun sekali itu tidak, jarang beli dek kalau lebaran saja tidak membeli kue-kue lebaran (*Berdasarkan hasil wawancara MTH 11 Agustus 2024). Pembelian bahan bumbu penujang dapur pun pemulung beli dengan jumlah yang sedikit karena pemakaian yang berhemat, dan jarang digunakan, mereka tidak ada tanaman seperti bumbu dapur dikarenakan tidak memiliki pekarangan rumah. Pemulung lanjut usia dan usia

produktif sangat jarang meminum kopi, dikarenakan pembelian bahan minuman seperti kopi dan gula pun sedikit mereka membeli kopi harga lima ribu dan gula seperempat untuk konsumsi minimal seminggu bahkan lebih karena hanya dikonsumsi pada pagi hari dan malam hari, itu pun tidak rutin hanya ketika memiliki duit lebih pada siang hari mereka biasanya tidak mengopi hanya membawa bekal dan air, namun sesekali ketika ingin sekali mengopi pada siang hari mereka akan meminta kepada bos pengepul tempat barang bekas mereka untuk dijual. Para pemulung biasanya berangkat dari pagi hari pukul 06:00 WIB sampai dengan 18:00 WIB.

Pemulung lanjut usia maupun pemulung dengan usia produktif memiliki perbedaan kemampuan dalam mendapatkan pendapatan. kemampuan fisik yang menurun seringkali membatasi jumlah barang bekas yang dapat dikumpulkan dikarenakan lokasi yang didatangi hanya berjarak dekat dan barang yang tersedia pun sedikit, menyebabkan pendapatan pemulung lanjut usia cenderung lebih sedikit dan lebih tidak stabil. Keluarga pemulung lanjut usia menjual barang bekas yang sudah mereka kumpulkan berhari-hari yang biasanya dijual 3 sampai 1 minggu menunggu barang rongsokkan yang dikumpulkan agar berjumlah banyak, berbeda dengan pemulung usia produktif yang mana mereka menjual perhari sehingga mereka mendapatkan pendapatan setiap hari sehingga para pemulung usia produktif mendapatkan penghasilan untuk bisa digunakan pada hari itu.

Keluarga pemulung lebih banyak mengkonsumsi sayur-sayuran jenis sayuran yang biasanya dikonsumsi ialah kangkung, sayur singkong atau daun singkong, dan labu siam sehingga keluarga pemulung Kota Bengkulu masih jauh dari pemenuhan makanan yang bergizi terutama pada pemulung lanjut usia. Pemilihan jenis makanan tersebut dipertimbangkan karena harga yang murah dan jumlah yang banyak yang biasanya dioalah untuk menjadi makanan pagi hari dan malam hari, agar tidak terbuang dan sia-sia makanan yang mereka masak, dikarenakan para pemulung sangat sulit untuk mendapatkan uang untuk membeli makanan. Makanan yang dibeli seringkali dioalah dengan cara yang sangat sederhana dan menggunakan sedikit bahan tambahan yang biasanya mereka olah dengan cara direbus dan sesekali di tumis, hal tersebut dikarenakan minimnya pendapatan yang dihasilkan sehingga pemulung mengolah makanan dengan cara yang sangat sederhana.

Pada saat harga bahan makanan naik sangat menjadi tantangan bagi mereka karena pemulung akan kesulitan dalam pemenuhan pangan, sehingga membuat pemulung harus bekerja lebih keras lagi agar bisa membeli makanan dengan harga yang cukup mahal dari biasanya. Pemulung jalanan hanya membeli bahan makanan dengan jumlah yang sedikit dan harus bisa mencukupi pemenuhan pangan satu keluarga. Bagi pemulung yang masih memiliki anak yang sedang berada pada fase tumbuh kembang mereka sangat memperhatikan pola konsumsi makanan anak-anaknya. Agar bisa tepenuhi terutama untuk kebutuhan pangan, para pemulung tersebut rela berhutang agar pemenuhan pangan anak-anak mereka tercukupi walaupun tidak mendekati Empat Sehat Lima Sempurna. 4 Sehat 5 Sempurna adalah makanan dengan makna yang terdapat kandungan gizi yang lengkap, yang terdapat makanan pokok, lauk pauk, sayur, buah, serta susu sebagai komponen utama yang wajib ada dalam pola makan yang sehat (Borneo, n.d. diakses 3 september 2024), namun pada keluarga pemulung yang terpenting anak-anak mereka tidak merasakan kelaparan.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori konsumerisme untuk menganalisis mengenai pola konsumsi pangan keluarga pemulung di Kota Bengkulu. Baudrillard menegaskan konsumen ialah korban dari sistem simbol, konsumen tidak lagi mengkonsumsi objek sebagai fungsi, namun melihat objek untuk kesenangan atau kepuasan untuk dikonsumsi. objek digunakan untuk membedakan diri dari orang lain, guna mencapai status sosial yang lebih tinggi karena menurut Baudrillard objek tersebut telah dimanipulasi (Saumantri, 2022)

Teori Konsumerisme oleh Jean Baurilard konsumsi diartikan sebagai "atribut bagi masyarakat", Ritzer (2010; Dikutip dari Kaharuddin, 2021) mengatakan bahwa ketika kita mengonsumsi objek, maka kita mengonsumsi tanda, dan sedang dalam prosesnya kita mendefinisikan diri kita. Keluarga pemulung memiliki pola konsumsi pangan yang sangat sederhana membuktikan bahwa pemulung tersebut berada di kondisi yang kurang mampu dalam pemenuhan konsumsi pangan sehari-hari, pola konsumsi yang mereka miliki memiliki arti yang sesuai dengan atribut mereka dimasyarakat sebagai masyarakat miskin yang dibuktikan dalam pemenuhan konsumsi pangan dan melihat jenis pangan yang mereka utama kan dan jumlah pangan yang mereka beli.

Makanan yang pemulung beli tidak berdasarkan keinginannya tetapi berdasarkan pada kebutuhan berdasarkan bahwa makna makanan yang mereka beli itu berdasarkan fungsi pemulung sangat mempertimbangkan pengeluaran mengingat bahwa pendapatan yang sangat minim membuat pemulung jalanan harus bisa mencukupi kebutuhan keluarga, pendapatan yang sebagian besar digunakan untuk membeli makanan pokok yaitu makanan dengan jumlah yang sedikit dan sederhana, serta membuat mereka makan pun tidak rutin seperti pada masyarakat di sekelilingnya. Pemenuhan pangan yang jauh dari kata 4 sehat 5 sempurna ini tidak membuat para keluarga pemulung bersyukur pada kehidupannya.

Ketika mendapatkan makanan yang diberikan oleh masyarakat para pemulung ini sangat senang karena melalui itulah mereka bisa merasakan makanan yang di jual atau makanan yang sudah di masak oleh orang lain karena mereka sangat mempertimbangkan untuk membeli makanan yang sudah di olah, terutama pada pemulung lanjut usia yang mana tenaga yang sudah berkurang membuat mereka harus berpikir keras untuk memenuhi pangan keluarga yang disebabkan pemulung lanjut usia kalah dalam jumlah pendapatan yang mereka dapatkan lebih kecil dari pemulung dengan usia produktif yang disebabkan oleh kemampuan fiisk. Pemulung usia produktif lebih memikirkan anak-anak mereka agar bisa merasakan makanan yang layak mereka rela untuk tidak memakan makanan itu seperti ketika membeli ayam maka pemulung tidak akan memakan itu karena itu mereka siapkan untuk anak mereka agar bisa di bawa kesekolah agar anak-anaknya tidak merasa malu dan mau membawa bekal itu, karena pemulung memberikan uang belanja kepada anaknya tidak menentu sehingga dengan membawa bekal maka anak-anaknya agar anak-anak tidak merasakan lapar di sekolah agar lebih fokus untuk belajar.

Bagi pemulung Kota Bengkulu makanan bukanlah sekadar hanya untuk memenuhi selera, tetapi bagaimana supaya pangan yang mereka beli bisa mencukupi satu keluarga. Pendapatan yang terbatas sehingga memaksa keluarga pemulung untuk membuat pilihan-pilihan yang sulit dalam menentukan komposisi makanan. Mereka harus memilih antara jumlah dan kualitas pada makanan yang dibeli, bahwa perbedaan antara pemulung lanjut usia dan produktif disebabkan oleh banyak hal seperti fisik, serta jumlah tanggungan dalam satu keluarga yang dapat mempengaruhi jumlah serta jenis makanan yang dikonsumsi pemulung jalanan di Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Pola konsumsi pangan dalam satu keluarga pemulung sangat dipengaruhi oleh Faktor pendapatan. Pendapatan yang rendah secara langsung sangat mempengaruhi daya beli pada keluarga pemulung. Pola konsumsi pangan dalam keluarga pemulung memiliki perbedaan antara pemulung usia produktif dengan pemulung usia lanjut yaitu terletak pada perbedaan kemampuan dalam mendapatkan pendapatan yang di sebabkan oleh kemampuan fisik yang menurun menyebabkan pendapatan pemulung lanjut usia cenderung lebih sedikit dan tidak stabil. Keluarga pemulung dengan kategori lanjut usia menjual barang bekas yang sudah dikumpulkan berhari-hari biasanya dijual 3 sampai 1 minggu menunggu barang rongsokkan yang dikumpulkan agar berjumlah banyak mengingat berbeda dengan pemulung usia

produktif yang mana menjual perhari sehingga mereka mendapatkan pendapatan setiap hari. Keluarga pemulung dengan pola konsumsi pangan yang sangat sederhana membuktikan bahwa pemulung tersebut berada di kondisi yang kurang mampu dalam pemenuhan konsumsi pangan sehari-hari. Pola konsumsi yang dimiliki memberikan arti yang sesuai dengan atribut mereka di masyarakat. Sebagai masyarakat miskin yang dibuktikan dalam pemenuhan konsumsi pangan pemulung melihat jenis pangan yang diutama kan dan jumlah pangan yang akan mereka beli.

Makanan yang dibeli oleh pemulung tidak berdasarkan keinginannya, tetapi berdasarkan pada kebutuhan. pembelian makanan yang dibeli pemulung berdasarkan pertimbangan pendapatan dan pengeluaran mengingat bahwa pendapatan yang sangat minim membuat mereka harus bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Pendapatan yang sebagian besar digunakan untuk membeli makanan pokok walalupun dengan jumlah yang sedikit dan sederhana membuat pola konsumsi pemulung tidak sama seperti masyarakat sekitar.

REFERENSI

Borneo, A. H. (n.d.). *Mengenal 4 Sehat 5 Sempurna dan Manfaatnya untuk Kesehatan*. Stikes Husada Borneo.

Bps Kota Bengkulu 2023. (2023). *statistik kesejahteraan rakyat kota Bengkulu* (B. P. S. K. Bengkulu (ed.); vol 8, Issue 112, pp. 1–196). Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu.

Bps Provinsi Kota Bengkulu. (2024). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu* (B. P. S. P. Bengkulu (Ed.); Volume 9, Vol. 9). Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Heidelberg, ringer-verlag B. (2016). *Pendampingan Penerapan Hygiene dan Sanitasi Pangan Pada Kantin Institusi Pemerintah Kota Parepare* (E. Damayanti (ed.); 2022nd ed.).

Jefriyanto, C. (2019). Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). *Jurnal Investasi Islam*, *4*(1), 102–115.

Kaharuddin. (2021). *Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. *IX*(April), 1–8.

Miranti, A., & Syaukat, Y. (2016). *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat Household Food Consumption Patterns in West Java Province*. *34*(1), 1–14.

Muzaiyin, A. M. (2020). *Pola Hidup Dan Konsumsi Pemulung Ditinjau Dari Fikih Konsumsi (Studi Kasus di Desa Pojok Dusun Jarakan Klotok Kota Kediri)*. *4*(2).

Rondonuwu, D. B., & Tendur, S. T. E. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Equilibrium*, *3*(3), 48–54.

Rusliyawati, R., Suryani, A. D., & Ardian, Q. J. (2020). Rancang Bangun Identifikasi Kebutuhan Kalori Dengan Aplikasi Go Healthy Life. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, *1*(1), 47–56. https://doi.org/10.33365/jtsi.v1i1.51

Saumantri, T. (2022). Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *28*(2), 56–68. https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i2.1962

Sugiyanto. (2001). Persepsi Masyarakat terhadap Pemulung Mayeng. *Majalah Ilmiah Arena Almamater*, *15*(54), 55–68.

Tamawiwi, K. N. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *6*(9), 1–11. file:///C:/Users/WIN10/Downloads/jm_cocos,+Jurnal+Kristin+N.+Tamawiwi (1).pdf

Tasya, T. (2020). Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D . Jakarta: Alfabeta. Hlm 29 31. *Universitas Islam Majapahit Universitas Di Kota Mojokerto, Jawa Timur*, *10*(1), 1–10.

Yunita, M., Karman, W. S., Soni, A., Silaban, N., Alfi, M., & Guntar, D. (2022). *Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19*. 1–8.

Yusri, A. Z. dan D. (2020). Metode Penelitian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 809–820.